

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF
Q.S AL-KAHFI AYAT 27-28**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

INAROTUL ULIAH

NIM: 123111081

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inarotul Uliyah

NIM : 123111081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF Q.S AL-KAHFI AYAT 27-28

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juli 2018



Pembuat Pernyataan,

Inarotul Uliyah

NIM: 123111081



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp.7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM
PERSPEKTIF Q.S AL-KAHFI AYAT 27-28

Nama : **Inarotul Uliyah**

NIM : 123111081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 06 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP: 19691107 199603 1 001

Penguji I,

Aang Kanaepi, M.Ag
NIP: 19771026 200501 1 009

Pembimbing,

H. Mursid, M.Ag
NIP: 19670305 200112 1 001

Sekretaris,

Hj. Nur Asiyah, M.SI
NIP: 19710926 199803 2 002

Penguji II,

M. Rikza Chamami, M.SI
NIP: 19800320 200710 1 001



NOTA DINAS

Semarang, 18 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif
Q.S al-Kahfi Ayat
27-28**
Nama : Inarotul Uliyah
NIM : 123111081
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



H. Mursid, M.Ag
NIP: 19670305 200112 1 001

ABSTRAK

Judul : KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM
PERSPEKTIF Q.S AL-KAHFI AYAT 27-28
Nama : Inarotul Uliyah
NIM : 123111081

Skripsi ini membahas Q.S al-Kahfi ayat 27-28 tentang kompetensi kepribadian guru dalam perspektif mufassir. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan guru. Guru adalah figur teladan bagi siswa, maka kompetensi kepribadian guru memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Meskipun dalam Al-Qur'an banyak disebutkan ayat-ayat mengenai pendidikan, tetapi dalam kenyataannya masih terdapat guru yang belum memiliki kepribadian yang patut diteladani oleh siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Q.S al-Kahfi ayat 27-28. Jenis penelitian ini adalah *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pembahasan yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan. Guna mencari jawaban dari permasalahan di atas, maka digunakan metode analitis (tafsir tahlili). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Q.S al-Kahfi ayat 27-28 terdapat beberapa kompetensi kepribadian guru, antara lain: (1) berpedoman pada Al-Qur'an, (2) taqwa kepada Allah SWT, (3) sabar, (4) rajin beribadah kepada Allah, (5) ikhlas, (6) zuhud, dan (7) menghindari hal-hal yang tercela.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan serta dorongan bagi civitas akademik, para mahasiswa, para tenaga pengajar UIN Walisongo Semarang, agar senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitas sebagai seorang guru yang berkepribadian berakhlak mulia, yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penelitian kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	š	غ	Ġ
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	š	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan mad:

ā : a panjang
 ī : i panjang
 ū : u panjang

Bacaan Diftong:

au : أَوْ
 ai : أَيَّ
 iy : إِي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Bagi penulis, penyusunan laporan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis menyadari banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan laporan ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. terselesaikannya penyusunan karya skripsi ini tidak lain berkat motivasi, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, utamanya kepada yang terhormat:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Kardullah dan Ibu Siti Musriah yang selalu membimbing dan mencurahkan perhatiannya dengan penuh cinta ikhlas memberikan restu dan do'a serta semangat, motivasi, dukungan moral maupun dukungan material terhadap keberhasilan studi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H.Raharjo, M.Ed.St.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag.
4. Dosen Pembimbing Bapak H. Mursid, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap Dewan Penguji, Bapak Aang Kunaepi, M.Ag, Bapak M. Rikza Chamami, M.SI, Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag, dan ibu Hj. Nur Asiyah, M.SI yang telah memberikan saran kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Dosen wali studi, Bapak Drs. H. Jasuri, M.SI dan seluruh Bapak/Ibu Dosen, karyawan, pegawai UIN Walisongo, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, serta kepada seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Keluarga besar Bani Zain yang selalu memotivasi dan memberi semangat untuk penulis.
8. Keluarga besar UKM BITA yang telah memberikan pengalaman luar biasa dalam berjuang dan memahami roda organisasi.
9. Sahabat-sahabat jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2012, terkhusus PAI C (Mbak Ira, Mbak Izah, Mbak Lutfi, Mbak Nur), dan sahabat-sahabat SL Monginsidi, terkhusus Alvin Achsana dan Luluk Agustina yang selalu memotivasi dan memberi semangat untuk penulis.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan. Āmīn. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 19 Juli 2018

Penulis,

Inarotul Uliyah

NIM: 123111081

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II : KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU	
A. Hakikat Guru	20
1. Pengertian Guru	20
2. Tugas Guru.....	24

B. Kompetensi Kepribadian Guru	29
1. Kompetensi Kepribadian Guru	29
2. Kompetensi Kepribadian yang harus dimiliki Guru	33

BAB III : Q.S AL-KAHFI AYAT 27-18

A. Redaksi dan Terjemah Q.S al-Kahfi ayat 27-28 ..	42
B. Penjelasan Kata.....	43
1. Q.S al-Kahfi ayat 27.....	43
2. Q.S al-Kahfi ayat 28.....	43
C. Gambaran Umum Q.S al-Kahfi ayat 27-28.....	45
D. Asbabun Nuzul Q.S al-Kahfi ayat 27-28	47
E. Munasabah Surah dan Ayat	49
1. Munasabah Surah	49
2. Munasabah Ayat.....	51
F. Tafsir Menurut Para Mufassir	52
1. Tafsir Q.S al-Kahfi ayat 27	52
2. Tafsir Q.S al-Kahfi ayat 28	57

BAB IV: ANALISIS TAFSIR Q.S AL-KAHFI AYAT 27-28

A. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Q.S al-Kahfi ayat 27-28	69
B. Keterbatasan Penelitian.....	84

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
C. Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan sebagai bimbingan dan sarana pertumbuhan untuk mempersiapkan dan membentuk disiplin hidup bagi setiap manusia.¹ Tanpa pendidikan manusia akan kesulitan dalam menempuh arah tujuan hidup.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Secara lebih ringkas, Ahmad Marimba mengartikan pendidikan sebagai suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh guru

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 10.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.

terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa agar terbentuk kepribadian yang mulia.³ Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pendidikan terdapat dua komponen yang harus ada, yaitu guru dan siswa. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih bagi siswa. Sedangkan siswa adalah subjek didik yang memerlukan bimbingan dan arahan guru agar ia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang terampil, cerdas, dan berkepribadian mulia.

Guru sebagai pendidik anak bangsa menjadi faktor dominan dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia bertugas membantu siswa agar siswa dapat mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga mereka dapat hidup mandiri sesuai dengan fitrahnya. Ilmu yang dilimpahkan kepada siswa menjadi senjata ampuh untuk memberantas kebodohan dan memenuhi tuntutan hidup material, kultural, dan spiritual demi kemajuan dan kegemilangan negara di masa depan.⁴

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut mampu

³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 54.

⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3.

mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.⁵

Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi beberapa persyaratan pokok yang sesuai dengan posisi guru. Dinyatakan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa selain kualifikasi akademik dan sertifikasi, guru juga disyaratkan harus memiliki beberapa kompetensi.⁶ Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran siswa, meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian mantap, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkan guru dapat membimbing siswa secara efektif.

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 37.

⁶ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Bab IV, Pasal 8.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain baik dengan sesama rekan guru, karyawan, wali murid, maupun dengan siswa.⁷

Penguasaan terhadap keempat kompetensi tersebut merupakan persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru. Namun dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini dikarenakan kompetensi kepribadian atau kompetensi personal pada dasarnya melandasi kompetensi-kompetensi lainnya. Selain itu, kompetensi kepribadian juga mempengaruhi minat dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran.

Kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik.⁸ Kepribadian seseorang dapat diketahui melalui tingkah laku dan gerak-gerik tubuhnya. Dalam proses pembelajaran, kepribadian guru akan termanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku pada saat mengajar.

Menjadi seorang guru berinteraksi dengan siswa adalah hal yang lumrah. Dalam segala keadaan, guru dituntut harus tetap tampil sebagai

⁷ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 69.

⁸ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 127.

pribadi yang arif, berwibawa, mantap, stabil, dewasa, dan berakhlak mulia.⁹ Seringkali ditemukan guru yang tidak dapat menahan emosinya, terutama ketika menghadapi kenakalan siswa. Tidak jarang guru melakukan hukuman fisik kepada siswa, seperti menjewer telinga, berdiri dengan mengangkat kaki sebelah, berjemur di terik matahari. Selain hukuman fisik, tidak jarang pula guru menggertak, mengancam, memaki dan mencaci, dan memarahi siswa dengan menggunakan kata-kata kasar.¹⁰

Beberapa contoh hukuman di atas justru akan menyebabkan siswa marah, tertekan, terancam, dan mengalami ketakutan. Hal ini tidak patut dilakukan oleh guru. Guru harus memiliki kepribadian mulia yang mencerminkan sosok mulia yang patut ditiru. Karena guru yang berkepribadian mulia akan menghasilkan siswa dengan pribadi yang mulia pula. Sebaliknya, apabila guru yang mengajar siswa adalah guru yang berkepribadian tidak baik, maka akan menghasilkan siswa yang berkepribadian tidak baik pula.¹¹

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 106.

¹⁰ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 55.

¹¹ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 19.

Sebagai contoh, guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan memberikan aura positif bagi perkembangan psikis siswa. Siswa akan merasa nyaman, aman, dan senang belajar bersama dengan guru tersebut. Siswa juga akan termotivasi untuk belajar dan mematuhi perintah guru. Sebaliknya, guru yang otoriter dan pemaarah akan menimbulkan iklim kelas yang menegangkan sehingga siswa menjadi takut dan malas belajar. Sebagai bentuk penolakan siswa terhadap sifat guru tersebut, siswa biasanya melakukan tindak kenakalan seperti membuat kelas gaduh, tidak memperhatikan pelajaran, dan tidur di kelas. Keadaan kelas yang seperti ini tentu akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.¹²

Hal ini telah dibuktikan oleh Frank Hart dalam hasil penelitiannya kepada 3.725 siswa SLTA pada tahun 1934 tentang antusiasme siswa terhadap guru.¹³ Ia mengemukakan bahwa para siswa lebih menyukai para guru yang sabar, pemaaf, bermuka manis, ikhlas, humoris, memahami para siswanya, serta berusaha menjadi bagian dari siswa tersebut. Apabila guru yang mengajarnya memiliki sifat pesimis, pemurung, mudah marah, bermuka masam, berkata kasar, pilih kasih,

¹² Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 168.

¹³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 93.

dan acuh tak acuh maka siswa menjadi takut, benci, malas, membolos, bahkan merasa frustrasi.¹⁴

Namun guru ideal dengan kepribadian yang mulia saat ini tak banyak dijumpai. Dikutip oleh Mustaqim, Dr. Syed Sajjad Husain dan Dr. Syed Ali Ashraf menegaskan dalam buku *Crisis Muslim Education* bahwa dewasa ini guru dipandang hanya sebagai profesi yang mendapat gaji dari negara atau yayasan sehingga para siswa tidak begitu menghormatinya sebagai sosok yang patut *digugu* dan *ditiru*. Kemudian ditegaskan pula bahwa sering lembaga pendidikan mengangkat guru dengan pertimbangan utama kualifikasi akademisnya bukan kompetensi kepribadiannya. Hal ini akan mengakibatkan siswa mengalami degradasi moral dengan mengikuti kebiasaan hidup guru tersebut.¹⁵

Oleh karena itu kepribadian menjadi faktor penting dalam mendidik dan membina siswa. Dengan kepribadian yang dimiliki, guru dapat menjadi pendidik dan pembina bagi siswa atau sebaliknya menjadi perusak dan penghancur bagi masa depan siswa terutama bagi siswa yang masih kecil dan para siswa yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.¹⁶

¹⁴ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru:...*, hlm. 18.

¹⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 95-96.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 40.

Sebagai pendidik dalam pendidikan Islam, guru harus memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memuat berbagai konsep yang bersifat utuh dan komprehensif serta mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk pula konsep tentang kepribadian guru. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kepribadian guru yaitu Q.S al-Kahfi ayat 27-28:

وَأَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ ^ط لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ يَجِدَ مِنْ دُونِهِ
 مُتَحَدًّا ﴿٢٧﴾ وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعِيَّى يُرِيدُونَ
 وَجْهَهُ ^ط وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ^ط وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
 عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا ﴿٢٨﴾

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya. Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Q.S al-Kahfi/18: 27-28)¹⁷

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jil. V, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 599.

Dalam Q.S al-Kahfi ayat 27-28 terdapat perintah agar Nabi Muhammad SAW mempunyai kepribadian mulia dalam berdakwah. Berdasarkan kandungan Q.S al-Kahfi ayat 27-28, penulis akan mencari keterkaitannya dengan kepribadian guru melalui kajian pustaka. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam judul skripsi “**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF Q.S AL-KAHFI AYAT 27-28**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi kajian pokok dalam penulisan skripsi ini yaitu: Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Q.S al-Kahfi ayat 27-28?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru menurut Q.S al-Kahfi ayat 27-28. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian kajian tafsir Al-Qur'an ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan wawasan pengetahuan tentang kompetensi kepribadian guru yang terkandung dalam Q.S al-Kahfi ayat 27-28.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam usaha penghayatan dan pengamalan isi kandungan dalam Q.S al-Kahfi ayat 27-28 tentang kompetensi kepribadian guru.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, sumbangan pengetahuan, dan pemahaman tentang kompetensi kepribadian guru menurut Q.S al-Kahfi ayat 27-28.
4. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan khazanah kepustakaan ilmiah.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan merupakan kajian-kajian terhadap penemuan terdahulu, baik buku-buku, skripsi, maupun sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun kajian pustaka yang relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi Munis Fachrunnisa tahun 2016, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)". Kajian tersebut menunjukkan kompetensi kepribadian guru menurut an-Nawawi dapat dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu guru senantiasa ridho kepada Allah SWT tanpa

mengharap hasil dunia, menghiasi diri dengan berakhlak mulia, memperlakukan siswa dengan baik yaitu menasihati dan mendidik dengan adab yang mulia, mendahulukan giliran siswa yang hadir lebih awal, dan bersemangat dalam mengajar.¹⁸ Penelitian ini berhubungan dengan skripsi tersebut, yaitu sama-sama mengkaji tentang kompetensi kepribadian guru. Adapun titik perbedaan antara penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah penelitian ini mengkaji kompetensi kepribadian guru tetapi difokuskan pada kajian tafsir tahlili Q.S al-Kahfi ayat 27-28. Sedangkan skripsi tersebut mengkaji kompetensi kepribadian guru menurut pandangan An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*.

Kedua, skripsi Khoirotul Mustabsyiroh tahun 2011, mahasiswi IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Ibu Muslimah dan Bapak Harfan dalam Novel Laskar Pelangi)". Kajian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian Bu Muslimah dan Bapak Harfan dalam novel Laskar Pelangi meliputi: ramah, sopan santun, lemah lembut, semangat, tenang, karismatik/berwibawa, arif, ikhlas, adil, sabar, sederhana, setia, menerima keadaan murid apa

¹⁸ Munis Fachrunnisa, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)", *Skripsi*, (Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 121.

adanya, cinta dan kasih sayang.¹⁹ Penelitian ini berhubungan dengan skripsi tersebut, yaitu sama-sama mengkaji tentang kompetensi kepribadian guru. Adapun titik perbedaan antara penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah penelitian ini mengkaji kompetensi kepribadian guru tetapi difokuskan pada kajian tafsir tahlili Q.S al-Kahfi ayat 27-28. Sedangkan skripsi tersebut mengkaji kompetensi kepribadian guru Ibu Muslimah dan Bapak Harfan dalam novel Laskar Pelangi.

Ketiga, skripsi Umi Mukaromah tahun 2015 mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Studi Qur’an Surah Al-Muddassir ayat 1-7 Tentang Tugas Guru Dalam Perspektif Mufasir.” Skripsi tersebut membahas tentang tugas guru yang terkandung dalam Q.S al-Muddassir ayat 1-7. Kajian tersebut menunjukkan bahwa di dalam surah al-Muddassir ayat 1-7 terdapat beberapa tugas guru, yaitu guru diperintahkan untuk: bersikap lemah lembut dan memiliki sikap kasih sayang, serta menghilangkan rasa takut saat mengajar, mendidik peserta didik agar menjadi insan kamil, berkepribadian *rabbani*, membersihkan diri, baik secara lahir maupun batin, menjauhkan diri dari dosa, memiliki sifat *zuhud* dengan tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya (tidak mengutamakan materi) dan mengajar untuk mencari

¹⁹ Khoirotul Mustabsyiroh, “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Ibu Muslimah dan Bapak Harfan dalam Novel Laskar Pelangi)”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 67.

ridha Allah, dan bersabar dalam mengajar peserta didik.²⁰ Hubungan penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah kompetensi kepribadian merupakan landasan utama bagi guru agar ia dapat menunaikan tugasnya sebagai guru dengan baik. Adapun titik perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji tentang kompetensi kepribadian guru menurut Q.S al-Kahfi ayat 27-28. Sedangkan skripsi tersebut mengkaji mengenai tugas guru menurut Q.S Al-Muddassir ayat 1-7.

E. Metode Penelitian

Merujuk pada kajian di atas, penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mempermudah dan mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,

²⁰ Umi Mukaromah, “Studi Qur’an Surah al-Muddassir ayat 1-7 Tentang Tugas Guru Dalam Perspektif Mufasir”, *Skripsi*, (Semarang: FITK, 2015), hlm. vi-vii.

membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian.²¹ Penelitian kepastakaan memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh sumber data penelitiannya.²²

2. Sumber Data

Merujuk pada kajian di atas penulis menggunakan beberapa sumber yang relevan untuk mendukung dalam mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Dalam hal ini ada dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya.²³ Sumber primer berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber-sumber yang dimaksud adalah data primer yang menjelaskan tentang Q.S al-Kahfi ayat 27-28 antara lain Al-Qur'an dan terjemahnya, *Shafwatut Tafāsīr*, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Tafsir *al-Misbah*, Tafsir *al-Maraghi*, dan Tafsir *fi Zhilalil Qur'an*, dan beberapa kitab tafsir lainnya.

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, hlm. 1-2.

²³ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 279.

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber selain sumber primer.²⁴ Sumber sekunder berasal dari buku-buku mengenai profesi keguruan antara lain UU RI No. 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam karya Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam karya Muhammad Muntahibun Nafis, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif karya Syaiful Bahri Djamarah, Pengembangan Kompetensi Guru karya Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, dan buku-buku lainnya.

3. Fokus Penelitian

Dengan penetapan fokus penelitian yang jelas, seorang penulis/ peneliti dapat membuat keputusan mengenai data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan. Penelitian ini berfokus pada kompetensi kepribadian guru yang terkandung dalam Q.S al-Kahfi ayat 27-28.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian atau variabel penelitian

²⁴ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan...*, hlm. 280.

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legenda, dan sebagainya.²⁵

Dokumentasi yang penulis perlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang representatif dan relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang dengan permasalahan yang ada kemudian dilakukan analisa.

5. Teknik Analisis Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan di atas, penulis menggunakan metode tafsir analitis (*tahlili*). Metode tafsir analitis adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut serta menerangkan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁶

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis kosakata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab dalam surah al-Kahfi ayat 27-28.

²⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan...*, hlm. 278.

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

- b. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya (*asbab al-nuzul*) surah al-Kahfi ayat 27-28.
- c. Menerangkan hubungan (*munasabah*) surah al-Kahfi ayat 27-28, baik ayat sebelum dan ayat sesudahnya, maupun surah sebelum dengan surah sesudahnya.
- d. Memaparkan kandungan surah al-Kahfi ayat 27-28 secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan pendapat-pendapat yang telah diberikan tersebut diambil dari keterangan ayat-ayat lain, hadits nabi, pendapat sahabat, tabi'in maupun ijtihad mufasir sendiri.²⁷

Analisis metode tafsir tahlili penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini untuk membahas mengenai Q.S al-Kahfi ayat 27-28. Penulis menganalisis penjelasan mengenai kompetensi kepribadian guru yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dengan mencari sumber-sumber yang dapat menjelaskan makna dan penafsiran dari Q.S al-Kahfi ayat 27-28.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena ini adalah garis besar dari masing-masing bab yang

²⁷ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 251.

saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahpahaman dalam penyajian. Untuk mempermudah penelitian skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian awal skripsi terdiri atas halaman judul, pernyataan keaslian naskah, halaman pengesahan, nota dinas, abstrak, transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian inti

Bagian inti skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab kedua adalah teori tentang kompetensi kepribadian guru. Dalam bab ini akan dibahas tentang hakikat guru yang meliputi pengertian dan tugas guru, serta kompetensi kepribadian guru yang meliputi pengertian dan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru.

Bab ketiga adalah kajian tafsir Q.S al-Kahfi ayat 27-28. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal yang meliputi redaksi dan terjemah ayat, penjelasan kata, asbābun nuzul, munasabah surah dan ayat, dan pendapat para mufassir yang berkaitan dengan Q.S al-Kahfi ayat 27-28.

Bab keempat adalah analisis Q.S al-Kahfi ayat 27-28. Dalam bab ini akan dibahas tentang kompetensi kepribadian guru menurut Q.S al-Kahfi ayat 27-28 dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dari keseluruhan penelitian, saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian dalam skripsi ini dan kata penutup.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.

BAB II

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

A. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Dalam pandangan sederhana, guru adalah orang yang bertugas memberikan pengetahuan kepada anak didik baik di sekolah, rumah, masjid, dan di tempat-tempat lainnya.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, atau profesinya sebagai pengajar.²

Menurut ahli bahasa Belanda J.E.C. Gericke dan T. Roorda, guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *teacher*, *educator*, dan *tutor* adalah beberapa istilah yang mempunyai makna berdekatan dengan guru. *Teacher* berarti guru atau pengajar, *educator* berarti pendidik atau ahli mendidik,

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 377.

dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.³

Dalam tataran paradigma Jawa, guru berarti sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya dipercaya, yaitu segala ucapan yang dikatakan oleh guru mengandung unsur kebenaran yang patut dipercaya. Sedangkan *ditiru* artinya diikuti atau dicontoh.⁴ Artinya segala tindakan guru baik di sekolah maupun di masyarakat adalah tindakan yang patut dicontoh.

Menurut literatur kependidikan Islam, terdapat berbagai istilah yang merujuk pada pengertian guru antara lain *murabbi*, *mu'addib*, *mu'allim*, dan *mudarris*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti mendidik. Kata *mu'addib* berasal dari kata *'addaba-yu'addibu*. Istilah *mu'addib* diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, seorang yang terdidik dan berbudaya, sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat.⁵

³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107-108.

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 17.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 163.

Kata *mu'allim* merupakan *isim fa'il* dari *'allama-yu'allimu*.⁶ Istilah *mu'allim* diartikan sebagai pengajar yaitu pemberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan.⁷ Sedangkan istilah *mudarris* berasal dari kata *darasa-yudarisu* yang berarti menghapus, menjadikan usang, melatih, atau mempelajari.⁸ Maka guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik siswa agar ia menjadi siswa yang berbudi pekerti yang baik, cerdas, dan terampil sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 dinyatakan, “guru adalah tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁹

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 160.

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2004), hlm. 213.

⁹ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat 1.

Guru diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas peserta didik. Disebutkan oleh Ahmad Tafsir bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹⁰

Guru juga diartikan sebagai pengarah. Menurut Moh. Fadhil al-Jamali guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.¹¹ Sedangkan menurut Muntahibun Nafis guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki perilaku yang buruk.¹²

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah tenaga profesional yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki pengalaman dan keterampilan dalam bidang keguruan, berkepribadian mulia, menjadi model dan teladan

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 74.

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 85.

¹² Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 88.

bagi anak didiknya, serta mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki untuk mencerdaskan dan melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia.

2. Tugas Guru

Tugas adalah hal atau kegiatan yang wajib dikerjakan atau kegiatan yang telah ditentukan untuk dilakukan oleh seseorang.¹³ Secara umum, tugas guru adalah mendidik. Dalam operasionalnya mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, membimbing, melatih, mengatur, memuji, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya.¹⁴ Batasan ini menunjukkan bahwa tugas guru bukan sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral, serta bertindak sebagai motivator dan fasilitator sehingga seluruh potensi siswa dapat teraktualisasikan dengan baik.

Berkaitan dengan tugas guru, dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1215.

¹⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 193.

mengevaluasi peserta didik.¹⁵ Sejalan dengan UU RI tersebut, maka tugas guru dapat dijabarkan dalam beberapa poin antara lain:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran yang telah disusun, serta melakukan evaluasi pembelajaran.
- b. Guru sebagai pendidik yaitu guru bertugas mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, memberikan keteladanan, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah.¹⁶
- c. Guru sebagai pembimbing yaitu guru bertugas memberikan bantuan kepada siswa agar mereka dapat menemukan permasalahan dalam dirinya, memecahkan permasalahan tersebut, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.¹⁷

¹⁵ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat 1.

¹⁶ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 193.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 124.

- d. Guru sebagai pelatih yaitu guru bertugas melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran, dan membiasakan siswa berperilaku positif dalam pembelajaran.¹⁸

Sedangkan menurut al-Ghazali, ia menyebutkan bahwa tugas utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta mengantarkan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah.¹⁹ Berkaitan dengan konsep ini, guru dituntut untuk *tazkiyatun nafs* karena guru adalah contoh dan teladan siswa. Artinya, guru harus berupaya membersihkan dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela dan hal-hal yang kotor, menghiasi diri dengan akhlak mulia, serta beriman dan beribadah kepada Allah yang dilakukan secara bertahap dan konsisten.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, memperlihatkan begitu besar dan beratnya tugas seorang guru. Guru bukan hanya pengajar dan pendidik, tetapi juga mencakup bagaimana ia dapat mengantarkan para siswa agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.²⁰

¹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 20.

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 90.

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 17-18.

Begitu mulianya peran dan tanggung jawab berat yang dipikulnya, Islam memandang tugas guru sebagai profesi yang mulia. Islam bahkan menempatkan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan pada derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia lainnya.

...يَرَفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²¹ (Q.S al-Mujadalah/58: 11)

Dalam hadits Rasulullah SAW disebutkan pula mengenai penghargaan kemuliaan guru yaitu:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيْسَتْ تُغْفَرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِثْمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Aku (Abu Darda') pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 544.

Allah akan membuka jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya orang yang alim (pandai) akan dimintakan ampunan baginya oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, hingga ikan paus yang ada di lautan. Keistimewaan (kelebihan) orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keistimewaan bulan atas semua bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak pernah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Siapa saja yang mengambil ilmu itu maka sesungguhnya dia telah mengambil bagian yang banyak (sempurna).” (HR. Tirmidzi)²²

Apabila direnungkan, tugas dan peranan mulia seorang guru hampir sama dengan tugas para nabi. Dalam suatu syair, al-Syauki menambahkan bahwa guru ditempatkan setingkat dengan derajat seorang Rasul:

فَمُ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجِيلُ # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”²³

Rasulullah SAW sebagai pendidik pertama dalam Islam bertugas membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah kepada manusia, menyucikan diri dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan haram, serta menceritakan manusia di masa

²² Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, Bab Ilmu subbab Bab Maa jaa a fi faqhlil fiqhi 'alal ibaadah* dalam software Terjemah Sunan Tirmidzi.

²³ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami dkk, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 139.

lalu, mengaitkannya dengan kehidupan pada zamannya, dan memprediksikan kehidupan di masa mendatang.²⁴

Dengan demikian jelas bahwa secara umum tugas dan tanggung jawab seorang guru laksana seorang rasul, yang mengantarkan siswa menjadi manusia terdidik dan mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* baik tugas kemanusiaan maupun tugas ketuhanan.

B. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Menjadi seorang guru bukan hal yang mudah. Abdul Ghafur Chaudri menegaskan dalam bukunya *Some Aspects of Islamic Education* bahwa *the teacher presented a pattern of moral and social leadership*.²⁵ Tugas guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, serta menjadi teladan bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan tenaga pendidik profesional agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.²⁶

²⁴ Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 90.

²⁵ Abdul Ghafur Chaudri, *Some Aspects of Islamic Education*, (Lahore:Universal Books, 1982), hlm. 5.

²⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hlm. 94.

Dalam perspektif nasional, guru dalam pendidikan perlu dibekali dengan seperangkat kompetensi agar ia dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi merupakan kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.²⁷ Dalam definisi lain, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Mulyasa menambahkan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, kecakapan, pengetahuan, penguasaan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugas sebagai guru.

Adapun seperangkat kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh

²⁷ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 69-70.

²⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 26.

melalui pendidikan profesi. Salah satu dari keempat kompetensi tersebut, dalam skripsi ini difokuskan pada kompetensi kepribadian.

Kepribadian berasal dari kata dasar pribadi yang mendapat imbuhan awalan ke- dan akhiran -an. Kepribadian mempunyai arti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.²⁹

Dalam bahasa Inggris, kepribadian disebut dengan istilah *personality* yang berakar dari kata Latin *persona* yang berarti topeng dan *personare* yang berarti menembus.³⁰ *Persona* (topeng) digunakan oleh para aktor drama atau sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan karakter pribadi tertentu. Sedangkan *personare* adalah melalui kedoknya para pemain sandiwara berusaha menembus ke luar untuk mengekspresikan suatu karakter orang tertentu.³¹

Kepribadian sebagai integrasi. Disebutkan oleh Freud, kepribadian adalah integrasi dari ide, ego, dan superego.³² Menurut

²⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 895.

³⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 17.

³¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 126.

³² James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 362.

Abdul Mujib, kepribadian adalah integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi yang terwujud dalam bentuk tingkah laku seperti tersenyum, marah, berbicara, berjalan, dan penampilan.³³

Kepribadian adalah hal yang abstrak. Menurut Zakiyah Daradjat kepribadian bersifat abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, tetapi dapat diketahui melalui tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan cara seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.³⁴

Kepribadian juga diartikan sebagai organisasi. Ngainun Naim menyebutkan bahwa kepribadian merupakan suatu totalitas psikofisis meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik, yang melekat pada diri seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.³⁵ Definisi kepribadian lain dikemukakan oleh G. W. Allport yaitu *personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment.*³⁶

³³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam...*, hlm. 33.

³⁴ Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif:...*, hlm. 40.

³⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 37.

³⁶ Gordon W. Allport, *Psychology of Personality: Reading in Theory*, (Chicago: University of Missouri, 1967), hlm. 266.

Dalam praktiknya kata kepribadian ternyata mempunyai pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari rumusan definisi kepribadian oleh para ahli yang berbeda-beda dan sulit dipahami. Menurut peneliti, kepribadian adalah sifat hakiki yang khas dan unik dalam diri seseorang yang dapat dilihat melalui sikap dan tindakannya.

Dengan demikian kompetensi kepribadian dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan personal yang harus dimiliki oleh guru yang berkaitan dengan sifat, tingkah laku, dan penampilan dalam menjalankan tugas profesinya. Kompetensi ini sangat berperan dalam pembentukan pribadi siswa. Hal ini disebabkan karena siswa adalah pribadi yang suka meniru apa yang dilihat dari perilaku gurunya daripada apa yang didengar dari gurunya.

2. Kompetensi Kepribadian yang harus dimiliki Guru

Guru adalah sumber inspirasi dan teladan. Segala ucapannya adalah hal yang patut dipercaya karena ia mempunyai wawasan kehidupan yang luas dibandingkan masyarakat biasa, dan segala tindakannya adalah hal yang patut dicontoh karena guru memiliki kepribadian yang mulia.

Kepribadian yang harus dimiliki oleh guru adalah kepribadian yang berkualitas unggul. Sebagaimana Rasulullah SAW, beliau adalah contoh guru yang memiliki kepribadian unggul. Muhammad Ali ash-Shabuni menyebutkan bahwa seluruh ucapan,

perbuatan, dan hal-ihwal Rasulullah SAW dilakukan berdasarkan wahyu bukan berdasarkan hawa nafsu.³⁷ Hal ini juga ditegaskan oleh istri Rasulullah SAW, Aisyah ra. Ia menyebutkan bahwa kepribadian Rasulullah SAW adalah kepribadian Al-Qur'an.

Rasulullah SAW banyak mencontohkan sifat-sifat keguruan dalam kehidupan sehari-harinya. Sifat-sifat tersebut antara lain *shidq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan wahyu), dan *fathanah* (cerdas).³⁸ Agar dapat berhasil mewujudkan pendidikan yang berkualitas, guru dapat meneladani kepribadian Rasulullah SAW minimal dengan menerapkan empat sifat dasar beliau dalam dirinya.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa profesi guru bukanlah profesi sembarangan, guru harus bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, dan berakhlak mulia.³⁹ An-Nahlawi menambahkan selain beriman dan bertaqwa, guru harus ikhlas, sabar, dan jujur.⁴⁰ Sedangkan menurut al-Abrasyi, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh

³⁷ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafāsīr, Jil. II*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), hlm. 520.

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 95.

³⁹ Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 32-33.

⁴⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 50.

guru antara lain zuhud, selalu menjaga kebersihan jiwa dan badan, ikhlas, pemaaf, berjiwa kebabakan, memahami karakter siswa, dan menguasai materi pelajaran.⁴¹

Dalam penjelasan PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dinyatakan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian guru yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁴²

Berbagai pendapat mengenai kepribadian guru di atas, baik perspektif Islam maupun perundang-undangan pada dasarnya menuntut guru agar ia memiliki kepribadian yang baik dan harmonis, berakhlak mulia, serta menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela. Sebagai figur teladan, dalam diri guru harus memancar nilai-nilai unggul yang tampak melalui tingkah laku lahir terhadap berbagai pihak, baik kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan.⁴³

⁴¹ Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam...*, hlm. 139-142.

⁴² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008, *Guru*, Bab II, Pasal 3, Ayat 5.

⁴³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 94-95.

Menurut Supardi, kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru antara lain sebagai berikut.⁴⁴

a. Mantap dan stabil

Mantap secara bahasa berarti tetap hati, kukuh, kuat, tidak berubah, tidak bergoyah, tidak ada gangguan, dan stabil. Stabil secara bahasa mempunyai arti mantap, kukuh, tidak goyah, tenang, tetap, dan tidak berubah.

Guru harus memiliki pribadi yang mantap dan stabil secara emosional. Emosi adalah daya insani yang menggerakkan segenap perilaku manusia. Emosi dapat menyerang siapa pun, kapan pun, dan dimana pun. Manusia harus mampu mengendalikan emosi dalam dirinya secara maksimal sehingga terarah kepada sikap dan perilaku yang positif.⁴⁵

Guru sebagai faktor dominan di sekolah, harus memiliki pribadi yang mantap dan stabil secara emosional. Artinya guru harus mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan amarah atau bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa.⁴⁶

⁴⁴ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 69.

⁴⁵ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Probelmatika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 56.

⁴⁶ Payong, *Sertifikasi Profesi Guru...*, hlm. 54.

Apabila guru memiliki pribadi yang labil, kemungkinan besar ia tidak akan mampu menahan emosinya ketika menghadapi berbagai kenakalan siswa. Tak segan pula ia memberi hukuman fisik atau mental kepada siswa, baik itu berupa makian, cacian, gertakan, bahkan sampai menjewer telinga.⁴⁷

Menjadi pribadi yang mantap dan stabil memprasyaratkan bahwa selain kemampuan pedagogis dan keilmuan, kecerdasan emosional juga harus dimiliki oleh guru.⁴⁸ Tanpa kecerdasan emosional, guru akan kesulitan mendidik, membina, dan membimbing siswa secara efektif.

b. Dewasa

Dewasa secara bahasa artinya telah sampai umur, akil balig (bukan kanak-kanak atau remaja lagi), dan matang dari segi pikiran dan pandangan. Menurut Sukmadinata seperti dikutip oleh Jejen Musfah, orang yang dewasa mempunyai tiga ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan dan pedoman hidup.
- 2) Mampu melihat segala sesuatu secara objektif dan tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dalam dirinya.

⁴⁷ Payong, *Sertifikasi Profesi Guru...*, hlm. 55.

⁴⁸ Payong, *Sertifikasi Profesi Guru...*, hlm. 54.

3) Mampu memenuhi tanggung jawab.⁴⁹

Guru yang berpribadi dewasa akan menunjukkan sikap kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.⁵⁰ Ia selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih dan mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai guru tanpa mengeluh. Baginya, menjadi guru adalah sebuah pengabdian untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Ia juga berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada siswa guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.⁵¹

Guru yang dewasa akan dapat menciptakan situasi pendidikan yang kondusif karena ia memiliki kewibawaan yang bersumber dari kepercayaan.⁵² Selain itu ia mempunyai cinta dan kasih sayang yang begitu besar terhadap siswa, sehingga terjalin hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Sebaliknya apabila guru adalah orang yang belum dewasa maka

⁴⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, hlm. 46.

⁵⁰ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 162.

⁵¹ Payong, *Sertifikasi Profesi Guru...*, hlm. 57.

⁵² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 25-26.

kemungkinan besar situasi pendidikan tidak akan berjalan kondusif.

c. Arif dan berwibawa

Selain memiliki pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa, guru juga harus memiliki pribadi yang arif dan bijaksana. Kepribadian yang arif dan bijaksana ditunjukkan melalui tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.⁵³

Guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang arif dan berwibawa. Wibawa adalah pengaruh tertentu yang timbul dari dalam diri pendidik atau orang dewasa dan dirasakan oleh orang lain sehingga menyebabkan orang lain memberikan rasa taat atau hormat terhadapnya. Kewibawaan guru bersumber dari pancaran kepribadian mulianya yang tercermin dalam sikap dan perilaku guru. Hal itulah yang menjadi daya tarik dan kekuatan bagi guru sehingga ia dihormati dan disegani oleh para siswa.⁵⁴

⁵³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hlm. 107.

⁵⁴ Payong, *Sertifikasi Profesi Guru...*, hlm. 57.

d. Berakhlak mulia

Berakhlak mulia artinya guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata krama, menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, serta diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Contoh akhlak mulia antara lain sabar, jujur, adil, ikhlas, sopan, dan ramah.

Guru yang berakhlak mulia berarti bertindak sesuai dengan norma susila yang berlaku. Guru harus menampilkan pribadi yang berakhlak mulia sehingga dapat menjadi sumber teladan bagi siswa maupun masyarakat. Karena disadari atau tidak, siswa akan belajar dari figur guru dan orang-orang yang dianggap idola baginya baik dari segi perkataan, perbuatan, dan penampilan.

Contoh figur teladan yang selalu berakhlak mulia adalah Rasulullah SAW. Beliau selalu membekali dirinya dengan akhlak mulia dalam setiap hal.⁵⁶ Dengan keberanian, kejujuran, ikhlas dalam melaksanakan tugas, dan selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah, akhirnya beliau berhasil melaksanakan tugas kenabiannya.

⁵⁵ Payong, *Sertifikasi Profesi Guru...*, hlm. 54.

⁵⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hlm. 108.

e. Menjadi teladan

Guru merupakan seorang individu yang bermakna bagi siswa. Ia menjadi model yang memperlihatkan sikap dan perilaku yang patut dicontoh. Itulah sebabnya ia dikatakan *digugu* dan *ditiru*. Mulyasa menyatakan sebagaimana dikutip Jejen Musfah, pribadi guru sangat berperan terhadap membentuk pribadi siswa. Hal ini dikarenakan siswa merupakan pribadi yang suka mencontoh, termasuk mencontoh gurunya.⁵⁷ Karena itu nilai-nilai yang diajarkan oleh guru tidak hanya berwujud kata-kata kosong tetapi lebih dari itu harus menggetakan dan terpancar dalam sikap hidup guru itu sendiri.

⁵⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru:...*, hlm. 47.

BAB III

Q.S AL-KAHFI AYAT 27-28

A. Redaksi dan Terjemah Q.S al-Kahfi Ayat 27-28

وَأْتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ
مُتَحَدًّا ﴿٢٧﴾ وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعِشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُمْ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.¹ (Q.S al-Kahfi/18: 27-28)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 599.

B. Penjelasan Kata

1. Q.S al-Kahfi ayat 27

- a. وَأَنْتَ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ (Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu), yaitu perintah agar membaca, mempelajari, dan mengamalkan isi مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ (kitab Tuhanmu (Al-Qur'an)).²
- b. لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ (tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya). Maksudnya tidak ada satu pun makhluk Allah yang mampu menghapus atau mengubah hukum-hukum yang telah tercantum di dalam Al-Qur'an.³
- c. وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا (dan kamu tidak akan dapat menemukan). Maksudnya jika seseorang tidak mengikuti Al-Qur'an, maka tidak akan ada (tempat berlindung selain dari pada-Nya).⁴

2. Q.S al-Kahfi ayat 28

- a. وَاصْبِرْ نَفْسَكَ (Dan bersabarlah kamu) untuk tetap duduk dan tidak tergesa-gesa- مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ (bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya). Mereka adalah para sahabat

² Al-Qaththan, *Tafsir al-Qaththan* dalam software Maktabah Syamilah.

³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Abu Bakar dkk, *Jil. XV*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 276.

⁴ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Asmuni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 983.

Nabi Muhammad SAW yang fakir tetapi selalu beribadah kepada Allah. Mereka antara lain Ammar bin Yasir, Shuhaib, Bilal, dan sahabat-sahabat lainnya.⁵

- b. بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ (di pagi dan senja hari). Disebutkan secara khusus yaitu pagi dan petang karena dua waktu tersebut kebanyakan manusia lalai dan sibuk dengan urusan-urusan duniawi.⁶
- c. يُرِيدُونَ وَجْهَهُ (mengharap keridhaan Allah). Maksudnya, tujuan mereka menyembah Allah adalah untuk mencari ridho-Nya.⁷
- d. وَلَا تَعُدُّ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ (Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka). Yaitu teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak meninggalkan sahabat-sahabat beliau yang fakir namun bertaqwa kepada Allah.⁸
- e. تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (karena mengharapkan perhiasan dunia), yaitu kemuliaan dan kedudukan di dunia.⁹

⁵ Al-Qaththan, *Tafsir Al-Qaththan* dalam Software Maktabah Syamilah.

⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm. 276.

⁷ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafāsīr, Jil. II*, (Qahirah: Dar al-Shabuni, tth), hlm. 189.

⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Juz III*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2407.

⁹ Al-Shabuni, *Shafwatut Tafāsīr*..., hlm. 189.

- f. **وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا** (Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami). Yaitu orang-orang yang mengabaikan agama dan ibadah karena sibuk dengan urusan dunia.¹⁰
- g. **وَاتَّبَعَ هَوَاهُ** (menuruti hawa nafsunya). Maksudnya, melakukan syirik. Sepanjang hari mereka menuruti kesenangan-kesenangan dunia dan meninggalkan perintah Allah.¹¹
- h. **وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا** (dan keadaannya itu melewati batas). Semua urusan kehidupannya menjadi hilang dan sia-sia.

C. Gambaran Umum Q.S al-Kahfi ayat 27-28

Surat al-Kahfi terdiri atas 110 ayat. Surah ini diturunkan di kota Mekkah setelah surah al-Ghasyiyah.¹² Para ulama berbeda pendapat mengenai surah ini. Mayoritas ulama menyatakan bahwa keseluruhan ayat surah al-Kahfi diturunkan di kota Mekkah. Ada yang berpendapat ayat 1-8 diturunkan di Madinah. Ada pula yang mengecualikan ayat 28 dan ayat 29 diturunkan di kota Madinah.

¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz XV*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 339.

¹¹ Al-Shabuni, *Shafwatut Tafāsīr...*, hlm. 190.

¹² Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, hlm. 2383.

Surah ini dinamai dengan *al-Kahfi* (الكهف) yang artinya gua. Nama al-Kahfi diambil dari kisah sekelompok pemuda yang mengasingkan diri dari ancaman penguasa pada masanya, kemudian tertidur di dalam gua selama kurang lebih 309 tahun.¹³ Kisah ashabul kahfi ini terdapat pada ayat ke-9 sampai ayat ke-26 dari surah al-Kahfi.

Sebagai surah Makiyyah, surah ini juga berbicara tentang tauhid dan kepastian akan datangnya hari kebangkitan. Ayat-ayat dalam surah ini memuat kisah-kisah umat terdahulu yang menyentuh. Melalui kisahnya, Allah menunjukkan bagaimana beberapa pemuda mempertahankan akidahnya di hadapan masyarakat yang tidak berketuhanan dan tidak mempercayai hari kebangkitan. Serta bagaimana orang-orang yang fakir tetap mempertahankan akidah Islam dalam menghadapi orang-orang kaya yang jauh dari Allah. Berkat izin dari-Nya, kemenangan berpihak kepada orang-orang yang mempertahankan akidah Islam.¹⁴

Selain kisah ashabul kahfi dan para sahabat yang fakir, dalam surah ini Allah juga mengisahkan pengalaman ruhani Nabi Musa as bersama dengan Nabi Khidr as, bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia kecerdasan intelektual tidaklah cukup, perlu kecerdasan spiritual

¹³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an, Jil. II*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 277.

¹⁴ Shihab, *Al-Lubab:...*, hlm. 278.

atau keimanan yang kuat kepada Allah. Kisah lain yang diuraikan pula dalam surah ini yaitu pengalaman seorang penguasa yang taat dan menggunakan kekuasaannya (Dzulqarnain) untuk membendung kejahatan demi kemaslahatan rakyat.¹⁵

Dalam beberapa kisah yang telah diuraikan dalam surah ini, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa tujuan utama surah al-Kahfi adalah seruan kepada akidah yang *haqq* dan selalu beramal saleh.¹⁶

D. Asbabun Nuzul Q.S al-Kahfi ayat 27-28

Kata asbabun nuzul terdiri dari dua kata, yaitu asbab dan al-nuzul. Secara etimologis, asbab berarti alasan atau sebab. Sedangkan al-nuzul berarti turun.¹⁷ Sedangkan secara terminologis, asbabun nuzul adalah adanya satu atau beberapa peristiwa yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an, yang mana ayat-ayat tersebut dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa tersebut.¹⁸

¹⁵ Shihab, *Al-Lubab:...*, hlm. 278.

¹⁶ Shihab, *Al-Lubab:...*, hlm. 279.

¹⁷ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 74.

¹⁸ Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...*, hlm. 75.

Berkaitan dengan asbabun nuzul ayat 27 dan 28 dari surah al-Kahfi, ayat ini adalah bagian kesempurnaan dari kisah ashabul kahfi yang merupakan jawaban perdebatan mengenai hari kebangkitan.¹⁹ Al-Qurthubi berpendapat bahwa ayat 27 dan 28 diturunkan dengan asbabun nuzul yang sama.²⁰ Tetapi beberapa mufassir seperti ash-Shabuni, ash-Shiddieqy, dan Sayyid Quthb menyebutkan bahwa ayat 27 tidak diturunkan bersamaan dengan ayat 28. Pendapat ini didasarkan pada suatu riwayat berikut.

Diriwayatkan bahwa sebelum masuk Islam ‘Uyainah bin Hisn al-Fazari pernah datang kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau sedang bersama dengan para sahabat beliau. Mereka adalah Salman al-Farisi, ‘Ammar bin Yasir, Shuhaib, Bilal, Khabbab, Ibnu Mas’ud, dan sahabat-sahabat lainnya. Mereka memakai baju sempit dan berkeringat. ‘Uyainah berkata kepada beliau: ‘Tidakkah Anda merasa terganggu dengan bau orang-orang itu, wahai Rasul? Sedangkan kami adalah orang-orang besar dan para bangsawan Mudar? Kami ingin masuk Islam dan orang-orang lain pun ikut masuk Islam. Padahal tak ada yang menghalangi kami untuk mengikuti ajaranmu kecuali orang-orang itu. Maka singkirkanlah mereka agar kami siap mengikutimu. Atau berikanlah mereka satu majelis dan kami diberikan majelis yang lain. Adanya

¹⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...*, hlm. 982.

²⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...*, hlm. 987.

permintaan orang-orang Quraisy terhadap beliau inilah kemudian Allah menurunkan surah al-Kahfi ayat 28.²¹

E. Munasabah Surah dan Ayat

Secara harfiah, kata munasabah berasal dari bahasa Arab - نَسَبٌ

مُنَاسَبَةٌ - يُنَاسِبُ (nasaba-yunasibu-munasabatan) yang mempunyai arti keserupaan dan kedekatan.²² Sedangkan secara istilah, munasabah adalah segi-segi hubungan antara satu ayat dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau antara satu surat dengan surat lain.²³

1. Munasabah surah

a. Munasabah dengan surah sebelumnya (surah al-Isrā')

- 1) Pada surah al-Isrā' dimulai dengan tasbih (membaca *subhanallah*), sedangkan surah al-Kahfi dimulai dengan tahmid (membaca *alhamdulillah*). Tasbih dan tahmid

²¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 279-280.

²² Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...*, hlm. 139.

²³ Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...*, hlm. 140.

adalah bentuk lafadz yang sama-sama untuk mengagungkan Allah.²⁴

- 2) Pada surah al-Isrā' berisi tentang kisah Isra' Nabi Muhammad SAW dan beberapa kisah tentang Bani Israil. Sedangkan surah al-Kahfi berisi tentang kisah Nabi Musa as dengan Nabi Khidhr as, kisah ashabul kahfi, dan kisah Dzulkarnain.
- 3) Pada penutup surah, baik surah al-Isrā' maupun surah al-Kahfi, keduanya sama-sama diakhiri dengan tahmid kepada Allah.

b. Munasabah dengan surah sesudahnya (surah Maryam)

- 1) Pada surah al-Kahfi maupun surah Maryam sama-sama mengandung kisah sejarah, yaitu surah al-Kahfi berisi kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi Musa as dengan Nabi Khidhr as, dan kisah Dzulqarnain. Sedangkan surah Maryam berisi tentang sejarah kelahiran Yahya as dan Isa as.²⁵
- 2) Pada penutup surah al-Kahfi menjelaskan tentang ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang menyekutukan-Nya. Sedangkan pada bagian penutup surah Maryam ditegaskan

²⁴ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, hlm. 2383.

²⁵ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, hlm. 2457.

kembali celaan dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mempersekutukan-Nya.

2. Munasabah Ayat

a. Munasabah dengan ayat sebelumnya

Pada ayat 9-26 Allah menjelaskan tentang kisah ashabul kahfi yaitu beberapa pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya dan kemudian dibangunkan kembali oleh Allah. Dimana kisah tersebut merupakan wahyu dari Allah dan menjadi salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW. Kemudian pada ayat 27-28 Allah memerintahkan kepada beliau agar tekun membaca, mempelajari, mengamalkan Al-Qur'an dan bersikap sabar dan tidak mengusir orang-orang fakir dari majelis Rasulullah SAW.²⁶

b. Munasabah dengan ayat sesudahnya

Pada Q.S al-Kahfi ayat 27-28, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar tetap mempelajari Al-Qur'an dan bersikap sabar tetap bersama dengan para sahabat beliau yang fakir. Kemudian pada ayat 29, Allah memberikan ancaman dan peringatan mengenai kebenaran Tuhan dan menjelaskan hukuman yang akan ditimpakan kepada orang-orang kafir pada

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 600.

hari kiamat dan kenikmatan yang dilimpahkan kepada orang-orang mukmin.²⁷

F. Tafsir Menurut Para Mufassir

1. Tafsir Q.S al-Kahfi ayat 27

وَأَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ
دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Quran). Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.

a. M. Qurasih Shihab dalam Tafsir Al-Lubab

Setelah menguraikan kisah ashabul kahfi Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW agar membaca, mengajarkan, dan melaksanakan isi kitab Al-Qur'an. Beliau juga diminta agar tidak menghiraukan cemoohan untuk mengganti kitab Al-Qur'an dengan tuntunan yang lain. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat mengubah wahyu atau ketetapan-Nya.

Selanjutnya, menurut M. Quraish Shihab ayat ini menegaskan agar beliau tetap melaksanakan tuntunan dan selalu meminta perlindungan Allah. Tanpa tuntunan dan perlindungan-

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 600.

Nya, beliau tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain Allah.²⁸

b. Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya, dengan melaksanakan perintah dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya. Al-Qur'an adalah kitab yang tidak seorang pun dapat merubah hukum-hukum di dalamnya.

Allah kembali menegaskan kepada beliau agar melaksanakan tuntunan-Nya. Kemudian Allah mengancam kepada orang-orang yang tidak melaksanakan tuntunan-Nya yaitu tidak akan memberikan perlindungan kepada orang-orang yang tidak melaksanakan tuntunan-Nya. Karena hanya Allah-lah Yang Maha Kuasa atas seluruh makhluk-Nya, dan tidak seorang pun yang mampu lari dari suatu perkara yang dikehendaki Allah.²⁹

c. Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Menurut Sayyid Quthb, setelah Allah menguraikan kisah ashabul kahfi, kemudian kisah tersebut ditutup dengan arahan Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar membaca

²⁸ Shihab, *Al-Lubab*:..., hlm. 293.

²⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm. 279.

wahyu yang diturunkan kepadanya, dan di dalamnya jawaban atas perselisihan mengenai hari kebangkitan.

Allah kembali berpesan kepada beliau agar menghadapkan pandangan hanya kepada Allah, karena tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Sebagaimana para pemuda ashabul kahfi, mereka telah berlindung di bawah lindungan-Nya, maka Allah pun meliputi mereka dengan rahmat dan hidayah-Nya.³⁰

d. ‘Aidh al-Qarni dalam Tafsir Muyassar

Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah untuk membaca kitab Al-Qur’an, dan mengajarkan apa yang dibaca. Al-Qur’an merupakan kitab yang kalimat-kalimatnya tidak bisa diganti, ayat-ayatnya tidak berubah, dan mukjizat-mukjizatnya tidak sirna karena pewartaan yang dibawanya benar dan hukum-hukumnya adil.

Allah memperingatkan kepada beliau bahwa tidak akan ada tempat berlindung dalam keadaan susah selain Allah. Hanya kepada-Nya manusia berpegang teguh, dan bertawakkal.³¹

³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jil. VII, Terj. As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 312.

³¹ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj. Tim Qisthi Press, Jil. II, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 540.

- e. Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah untuk membaca Al-Qur'an dan bertindak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, serta menjalankan segala yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Beliau juga diperintahkan agar tidak mengikuti permintaan orang-orang yang menghendaki supaya hukum-hukum Al-Qur'an diubah atau diganti, karena tidak seorang pun yang sanggup mengubah isi Al-Qur'an.

Hanya Allah-lah yang berkuasa mengganti atau menghapus hukum-hukum Al-Qur'an. Jika ada makhluk-Nya yang berusaha mengganti hukum-hukum Allah, maka ia tidak akan memperoleh tempat perlindungan. Karena hanya Allah yang mampu memberikan perlindungan kepada semua makhluk dan kodrat Allah melingkari semua makhluk-Nya.³²

- f. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh dalam Tafsir Ibnu Katsir

Allah dalam firman-Nya memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca Al-Qur'an dan menyampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an adalah kitab

³² Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, hlm. 2406.

yang mengandung kebenaran. Tidak ada yang dapat merubah, menyelewengkan, dan menghapusnya.

Dari Mujahid, ia mengemukakan bahwa **مُلْتَحَدًا** (*multahadan*) berarti tempat berlindung. Qatadah mengartikan kata tersebut dengan penolong. Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan bahwa jika Nabi Muhammad SAW tidak berpegang teguh pada Al-Qur'an, maka Allah tidak akan memberikan perlindungan-Nya.³³

g. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibrīz

*“Macaha Muhammad, apa kang diwahyukake marang sira yaiku kitabe Pangeran ira (Al-Qur'an). Ora usah ngopeni gunemane wong-wong musyrik. Ora ana kang bisa nguwahi kalimat-kalimate Allah Ta'ala”. “Lan sira ora bisa nemu panggonan ngungsi sak liyane Allah Ta'ala.”*³⁴

Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk membaca kitab yang telah diwahyukan Allah kepadanya yaitu Al-Qur'an. Allah juga meminta kepada beliau agar tidak mempedulikan orang-orang musyrik yang membujuknya agar mengubah isi Al-

³³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 337.

³⁴ Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz, Jil. XV*, (Rembang: Maktabah wa Mathba'ah Menara Kudus, tth.), hlm. 893.

Qur'an. Karena tidak ada seorang pun yang dapat mengubah isi Al-Qur'an. Dan hanya kepada Allah satu-satunya tempat meminta perlindungan.

Kesimpulan: Surah al-Kahfi ayat 27 mengandung perintah agar Nabi Muhammad SAW berpegang teguh pada Al-Qur'an dan bertaqwa kepada Allah.

2. Tafsir Q.S al-Kahfi ayat 28

a. Potongan ayat pertama

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

.....

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.....

1) Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Lubab

Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau memelihara persahabatan dengan umat semuanya berdasar nilai-nilai agama, termasuk terhadap fakir miskin. Juga agar beliau bersabar melaksanakan tuntunan wahyu bersama orang-orang beriman yang selalu menyeru-Nya di waktu pagi dan senja, yang didorong oleh semangat ketaatan dan rasa syukur kepada-Nya hanya semata-mata mengharap

keridhaan-Nya, meskipun mereka miskin tidak memiliki harta benda.³⁵

2) Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi

Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau sabar dan teguh bersama dengan para sahabat-sahabat beliau yang fakir antara lain Amar bin Yasir, Suhaib, Bilal, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain yang menyeru kepada Allah pagi dan petang, bertasbih dan beramal saleh, karena berharap akan keridhaan-Nya. Mereka tidak menginginkan suatu kemewahan duniawi atau kelezatan dan kenikmatannya.³⁶

3) Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

“Dan bersabarlah kamu” dan janganlah kamu bosan dan tergesa-gesa “bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.” Karena Allah adalah tujuan dan target puncak mereka. Mereka menghadapkan jiwanya kepada-Nya di pagi dan senja hari, dan hanya mencari ridha-Nya.

Menurut Sayyid Quthb, dalam ayat ini Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW untuk bersabar,

³⁵ Shihab, *Al-Lubab*:..., hlm. 293.

³⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm. 279.

menemani, dan duduk bersama kepada sahabat-sahabat beliau yang fakir. Mereka adalah orang yang baik, selalu menghadapkan pandangan kepada Allah, ikhlas, dan menginginkan ridha dari-Nya. Hanya dengan orang-orang seperti itulah Islam akan semakin berkembang dan maju.³⁷

4) ‘Aidh al-Qarni dalam Tafsir al-Muyassar

Nabi Muhammad SAW diminta untuk bersabar bersama orang-orang Islam yang fakir yang memurnikan ibadahnya hanya kepada Allah, selalu berdzikir dan berdoa kepada-Nya di pagi dan sore hari mengharap pahala-Nya, dan takut terhadap siksaan-Nya. Kemudian beliau juga diminta untuk rajin mendatangi majelis-majelis mereka dan menemani mereka karena kebaikan dan keberkahan bersama mereka.³⁸

5) Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur

Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak menjauhi orang-orang yang menyeru kepada Tuhan

³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an...*, hlm. 315.

³⁸ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar...*, hlm. 541.

pada waktu pagi dan petang serta menghendaki keridhaan Allah, dan tetap beserta mereka.³⁹

- 6) Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh dalam Tafsir Ibnu Katsir

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW bersabar dan duduk bersama dengan orang-orang yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih, dan bertakbir, serta berdo'a kepada Allah pada pagi dan sore hari, baik mereka yang miskin maupun yang kaya, baik yang kuat maupun yang lemah.⁴⁰

- 7) Menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibrīz

*“Sira kudu nyabar-nyabarake awak ira barengan karo wong-wong kang pada nyembah Pengerane ana ing wektu esuk dan sore, kang anggone ibadah namung karep Dzate Allah Ta’ala. Ora kerana bandha utawa liyane.”*⁴¹

Nabi Muhammad SAW harus tetap bersabar dan bersama dengan sahabat-sahabat beliau yang selalu beribadah kepada Allah di pagi dan sore semata-mata hanya mengharap ridha dari-Nya.

³⁹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur...*, hlm. 2406.

⁴⁰ Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 337.

⁴¹ Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz...*, hlm. 894.

Kesimpulan: Pada potongan ayat ini mengandung pesan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah agar tetap bersabar bersama dengan orang-orang yang ikhlas, beribadah, berdzikir, dan berdo'a kepada-Nya di pagi dan sore hari. Maksudnya, dengan berkumpul bersama dengan orang-orang beriman maka beliau tetap menjadi hamba Allah yang ikhlas, beribadah, berdzikir, dan berdo'a kepada-Nya di pagi dan sore hari. Karena Allah lebih menyenangi hamba yang mengabdikan seluruh jiwanya hanya kepada-Nya.

b. Potongan ayat kedua

..... وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

.....dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini.....

1) M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Lubab

Lebih jauh, ayat ini mengingatkan agar jangan sampai pandangan Nabi Muhammad SAW berpaling, lalu mengarah kepada orang-orang kafir, dan terhasut akan kekayaan, kedudukan sosial dengan mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, serta kenikmatan dan kenyamanannya.⁴²

⁴² Shihab, *Al-Lubab*:..., hlm. 293.

2) Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi

Allah berpesan agar Nabi Muhammad SAW tidak memalingkan pandangan dari sahabat-sahabat yang fakir dan buruk pakaianya karena menginginkan untuk bisa mempergauli orang-orang kaya, supaya mereka beriman.⁴³

3) Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

“Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini.” Maksudnya, janganlah mengalihkan perhatianmu dan berpaling dari sahabat-sahabat yang fakir kepada perhiasan duniawi. Karena perhiasan duniawi itu tidak akan pernah mencapai derajat tingkat tertinggi yang sangat diidamkan oleh orang-orang yang menyeru kepada Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.⁴⁴

4) 'Aidh al-Qarni dalam Tafsir al-Muyassar

Allah berpesan agar Nabi Muhammad SAW tidak memalingkan pandangan dari orang-orang beriman kepada orang-orang kafir, hanya karena dunia dan perhiasannya.⁴⁵

⁴³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 280.

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 315.

⁴⁵ 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar...*, hlm. 541.

- 5) Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Nabi Muhammad SAW diminta untuk tidak memalingkan pandangan dari sahabat-sahabat yang miskin yang berbaju buruk karena ingin mempergauli orang-orang kaya dengan harapan mereka mau beriman.⁴⁶

- 6) Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh dalam Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Abbas mengatakan, "Dan janganlah engkau mengabaikan mereka karena orang lain. Yakni engkau mencari ganti mereka dengan orang-orang terhormat dan banyak kekayaan."⁴⁷

- 7) Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibrīz

*"Lan sira aja ngungkurake wong-wong iku madep marang liyane, karep kepengen mabyari urip ana ing alam dunya."*⁴⁸ Janganlah berpaling dari orang-orang fakir tetapi beriman kepada orang-orang kaya dengan mengharapakan perhiasan dunia.

⁴⁶ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, hlm. 2407.

⁴⁷ Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 338.

⁴⁸ Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz...*, hlm. 894.

Kesimpulan: Potongan ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar beliau menjauhi orang-orang kaya yang musyrik dan tetap bersama orang-orang yang beriman. Maksudnya, Allah mengisyaratkan kepada beliau bahwa kehidupan duniawi bukanlah hal yang kekal dan akan musnah atas kuasa-Nya. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW diminta untuk zuhud yaitu mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia.

c. Potongan ayat ketiga

...وَلَا تُطِيعَنَّ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ، عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

...dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

1) Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Lubab

Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak mengikuti orang-orang lalai dari Allah akibat kebejatan diri dan keengganannya mengikuti tuntunan sehingga ia lupa serta menuruti hawa nafsunya, dan dengan demikian keadaannya itu benar-benar telah melampaui batas.⁴⁹

⁴⁹ Shihab, *Al-Lubab*:..., hlm. 293.

2) Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi

Nabi Muhammad SAW diperintahkan agar tidak menuruti orang yang hatinya telah lalai dari ingat kepada Allah. Mereka akan mudah memperturutkan hawa nafsunya, dan jiwa mereka kotor, sehingga hatinya tercemar oleh kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, lalu terus melakukan dosa dan kesalahan.

Hal ini merupakan peringatan bahwa yang mendorong orang-orang kafir untuk menyuruh usir orang-orang fakir adalah kelalaian hati mereka untuk mendekat kepada Allah. Mereka sibuk dengan urusan materi duniawi sehingga mereka tidak tahu lagi bahwa kemuliaan diperoleh dengan dihiasi jiwa, bukan dengan hiasan tubuh dan kemewahan hidup, berupa pakaian, makanan, ataupun pangkat.⁵⁰

3) Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Setelah Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak berpaling dari orang-orang fakir, Allah kembali berpesan kepada beliau untuk tidak menaati orang-orang yang meminta agar kamu memisahkan mereka dari orang-orang yang fakir. Karena mereka adalah orang yang

⁵⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 281.

sombong, jauh dari Allah, dan lebih suka menyembah hawa nafsunya. Hal tersebut merupakan akibat dari kelalaian mereka akan ingat kepada Allah.

“Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami.” Allah melalaikan hati makhluk-Nya ketika ia lebih mementingkan dirinya sendiri, harta benda, anak-anak, kenikmatan, kelezatan, dan syahwat-syahwat dunia. Sehingga dalam hatinya tidak tersisa lagi untuk Allah. Dan hati yang terlalu sibuk dengan perkara-perkara dunia, dan menjadikannya sebagai target puncak, maka ia pasti lalai dari berdzikir kepada Allah. Maka Allah pun menghukumnya dengan menambah kelalaiannya dan memenuhinya dengan apa yang diinginkannya.⁵¹

4) ‘Aidh al-Qarni dalam Tafsir al-Muyassar

Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya lupa mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya, lupa beribadah, berpaling dari ketaatan-Nya, dan lebih mengutamakan hawa nafsunya daripada hidayah. Sehingga semua urusan kehidupannya menjadi hilang dan sia-sia.⁵²

⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 316.

⁵² Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar...*, hlm. 541.

- 5) Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Janganlah kamu menuruti orang-orang yang hatinya telah Kami jadikan lalai menyebut nama Allah dan lebih menyukai mengikuti hawa nafsunya. Orang-orang yang seperti inilah pekerjaannya atau amal perbuatannya melampaui (melanggar) hak dan keadilan.⁵³

- 6) Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh dalam Tafsir Ibnu Katsir

Orang yang lalai dari mengingat Allah maksudnya orang yang mengabaikan agama dan ibadah karena sibuk dengan kehidupan dunia. Orang yang demikian ini adalah orang-orang yang tindakannya telah melampaui batas dan akan merugi.⁵⁴

- 7) Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibrīz

*“Lan sira aja nuruti karepe wong-wong kang atine lali sangking Al-Qur'an. Lan kang nuruti hawa nafsune. Lan apa-apane sarwa israf (keluwihan).”*⁵⁵ Nabi Muhammad SAW diminta untuk tidak menuruti keinginan orang-orang

⁵³ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur...*, hlm. 2407.

⁵⁴ Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 338.

⁵⁵ Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz...*, hlm. 894.

yang jauh dari Al-Qur'an dan menjauhi pula orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya. Karena orang-orang itu telah bertindak melebihi batas.

Kesimpulan: Potongan ayat di atas mengandung pesan agar Nabi Muhammad SAW tetap mengingat Allah, dan menjauhi hal-hal yang tercela seperti hawa nafsu. Apabila beliau tetap mengikuti orang-orang yang jauh dari Allah dan memperturutkan hawa nafsunya, dikhawatirkan beliau akan terbawa oleh pengaruh buruk mereka. Maka sangat penting bagi Allah untuk memberikan peringatan kepada beliau untuk menjauh dari mereka, agar beliau tidak terbawa pengaruh buruk mereka. Sebagai kekasih Allah, selalu mengingat Allah dan menjauhi hal-hal tercela merupakan kunci agar beliau berhasil menjalankan dakwah agama.

BAB IV

ANALISIS TAFSIR Q.S AL-KAHFI AYAT 27-28

A. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Q.S al-Kahfi ayat 27-28

Guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru* adalah manusia yang dapat dipercaya ucapannya dan patut diikuti tindak-tanduknya. Hal ini dikarenakan di kalangan masyarakat biasa, guru memiliki wawasan yang luas dan memiliki seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai. Selain itu guru juga memiliki kepribadian yang luhur, sehingga segala tingkah lakunya patut dijadikan teladan oleh siswa dan masyarakat.¹

Uraian ini mengasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar mentransformasikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pada siswa. Pada tataran ini harus ada sinkronisasi antara apa yang diucapkan dan yang dilakukan oleh guru. Maka di samping kompetensi keilmuan yang memadai, guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian mulia.

¹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 156.

Nabi Muhammad SAW adalah guru pertama dalam Islam yang berhasil menjalankan dakwahnya dengan berbekal kepribadian luhur,² antara lain selalu bersabar, ikhlas, ikhtiar, selalu beribadah, dan berdo'a kepada Allah. Tugas guru laksana tugas nabi dan rasul maka untuk mewujudkan pribadi guru yang profesional, guru dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Surah al-Kahfi ayat 27-28 bukanlah ayat yang secara langsung menjelaskan tentang pendidikan, ayat tersebut mengandung pesan tersirat yang merupakan wujud pendidikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam ayat tersebut Allah berpesan kepada beliau agar selalu berkepribadian mulia dalam berdakwah. Adapun kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru menurut surah al-Kahfi ayat 27-28 yaitu:

1. Berpedoman pada Al-Qur'an

Pada awal ayat 27 yaitu *وَأْتِلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ* (*watlu mā ūhiya ilaika min kitābi rabbika*) Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau berpedoman pada Al-Qur'an. Lafadz *وَأْتِلْ* (*watlu*) merupakan fi'il amar (kata perintah)

² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 95.

dari kata تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ (*Talaa-Yatluu-Tilaawatan*). Makna awalnya adalah mengikuti secara langsung dengan tanpa pemisah, yang secara khusus berarti mengikuti kitab-kitab Allah, baik dengan cara *qira'ah* (intelektual) atau menjalankan apa yang terkandung di dalamnya.³ Maka lafadz وَاتْلُ (*watlu*) di atas dapat diartikan sebagai perintah membaca yang diikuti komitmen untuk mengamalkannya. Kemudian dilanjutkan dengan lafadz لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ (*lā mubaddila li kalimātihī*).” Potongan ayat ini mempertegas potongan ayat sebelumnya bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang *haqq* dan tidak akan pernah mengalami perubahan meskipun zaman telah berubah.

Berpedoman pada Al-Qur’an berarti selain rajin membaca Al-Qur’an, guru juga harus mengerti, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah guru harus menjaga perilakunya sesuai dengan ajaran yang ada dalam Al-Qur’an.⁴

³ Imam al-‘Allamah Ibn Mandhur, *Lisan al-‘Arab, Juz I*, (Qahirah: Dar al-Hadits, tth), hlm. 624.

⁴ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru: Menjadi Guru yang dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 81.

Sebagai guru pertama dalam Islam, Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam teladan. Ketika beliau akan mengajarkan tentang sesuatu hal, maka beliau melakukan sendiri apa yang hendak diajarkannya tersebut. Pepatah mengatakan, “lidah perbuatan lebih tajam daripada lidah lisan.” Artinya manusia cenderung meniru perbuatan seseorang daripada apa yang dikatakan atau yang diperintahkan.⁵

Hal ini diperkuat oleh Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa guru harus bertindak sesuai dengan norma agama.⁶ Norma agama bersumber dari Al-Qur’an, maka bertindak sesuai norma agama berarti menjalankan isi Al-Qur’an. Poin ini dinilai penting dan harus ada dalam diri guru, sehingga apa yang tampak dari perilaku guru merupakan cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

2. Taqwa kepada Allah

Potongan ayat selanjutnya yaitu *وَلَنْ يَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا* (*wa lan tajida min dūnihī multahadan*) mengandung pesan agar Nabi

⁵ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru...*, hlm. 75.

⁶ Permendiknas No. 16 tahun 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Muhammad SAW (sebagai guru pertama dalam Islam) selalu bertaqwa kepada Allah.

Taqwa adalah ketundukan dan ketaatan manusia kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.⁷ Guru sebagai tenaga profesional berperan dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Tanggung jawab ini mengasumsikan bahwa selain berilmu, guru juga harus beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Iman adalah akar keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Sedangkan takwa merupakan manifestasi dari tingkat keimanan seseorang yang tampak dari perbuatan yang dilakukannya. Agar dapat menjadi guru yang berhasil, maka kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Jika iman guru sangat kuat, maka ia tidak akan berbuat yang dilarang oleh agama, selalu mawas diri, bijaksana, taat

⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 141.

⁸ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Bab II, Pasal 6.

kepada peraturan, berakhlak mulia, dan menjauhi hal-hal yang diharamkan oleh Allah.⁹

3. Sabar

Secara bahasa sabar berarti tahan menghadapi cobaan, tidak lekas putus asa, tenang, tidak tergesa-gesa, atau tidak terburu nafsu.¹⁰ Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni dalam tafsirnya, bahwa pada kalimat *وَاصْبِرْ نَفْسَكَ* (*washbir nafsaka*) menerangkan tentang sabar. Lafadz *وَاصْبِرْ* (*washbir*) merupakan fiil amar (kata perintah) dari lafadz *صَبَرَ* (*shabara*) yang berarti bersabarlah.¹¹

Lafadz tersebut mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk bersabar dalam menghadapi kaum musyrikin dalam berdakwah. Penggalan kata tersebut juga mengandung arti untuk selalu berusaha terus menerus dengan penuh kesabaran hingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan baik.

⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik...*, hlm. 138.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 973.

¹¹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafāsīr, Jil. II*, (Qahirah: Dar al-Shabuni, tth), hlm. 189.

Sifat sabar inilah yang mempengaruhi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah agar kaumnya beriman kepada Allah. Jalan dakwah yang bertahun-tahun beliaualui tidaklah mudah. Banyak kaum yang menolak dan menentang untuk beriman kepada Allah dan tetap menyembah berhala. Beliau dihina, difitnah, disebut orang gila, diusir, bahkan mereka tidak segan melakukan tindakan kekerasan kepada beliau dan para pengikutnya.¹²

Berbagai macam kejahatan yang dilakukan oleh kaum musyrikin, tidak membuat beliau menyerah. Beliau terus melanjutkan dakwah dan sabar menghadapi mereka. Justru ketika beliau mendapatkan perlakuan kasar penduduk Thaif, beliau tetap tersenyum dan berdo'a kepada Allah agar mata hati mereka segera dibukakan dan segera bertaubat.¹³

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ" (رواه مسلم)

¹² Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Karthur Suhardi, (Jakarta: Al-Kautsar, 1997), hlm. 88.

¹³ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 142.

“Dari Shuhaib, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: ‘Sungguh menakjubkan keadaan orang yang beriman karena semua urusannya baik. Hal itu tidak bisa diraih seorang pun, selain orang yang beriman. Jika mendapatkan kesenangan, dia pun bersyukur dan itu baik baginya. Jika tertimpa musibah, dia pun bersabar dan itu adalah baik baginya.’”¹⁴ (HR. Muslim)

Dalam dunia pendidikan kesabaran sangat diperlukan oleh guru, karena hampir setiap hari guru menghadapi siswa dengan beragam latar belakang dan karakter. Tingkat intelektual, pemahaman, dan tingkat penerimaan materi masing-masing siswa sangat berbeda. Terkadang di kelas ada pula siswa yang gaduh, tidur di kelas, tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, dan tidak mengerjakan tugas. Meskipun demikian guru harus mampu mengendalikan emosinya.¹⁵

Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan cara yang baik dalam menghadapi kejahatan maupun celaan yaitu membalasnya dengan perbuatan yang lebih baik. Seorang guru harus mampu menerapkan perilaku yang dicontohkan rasul, tanpa membalas atau menghukum kenakalan siswa dengan hukuman yang tidak mendidik.

¹⁴ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 50.

¹⁵ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 54-55.

Seringkali terjadi guru tidak memberikan hukuman yang baik, dengan memberi hukuman fisik yang dapat menimbulkan kemarahan atau menjadikan siswa membenci guru yang menghukumnya. Oleh karena itu, implikasi sabar dalam pendidikan Islam sangat jelas, guna meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan suasana pendidikan yang harmonis dalam lembaga pendidikan.

Seperti disebutkan oleh Hasan al-Mas'udi dalam kitab *Taysir al-Khallāq*, apabila guru ingin berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan maka ia harus sabar. Dengan bersabar guru akan dihormati dan berimplikasi kepada ditaatinya nasehat-nasehat baik yang ia sampaikan kepada siswanya.¹⁶ Sifat tersebut harus melekat pada diri guru karena perbuatan yang dilakukan guru akan menjadi contoh bagi para peserta didik.

4. Rajin beribadah

Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁷ Maka orang yang rajin beribadah berarti orang yang sering atau terus menerus beribadah kepada Allah

¹⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir al-Khallāq fi 'Ilm al-Akhlāq*, Terj. Ahmad Sunarto, (Surabaya: Maktabah wa Mathba'ah Ahmad Nabahan, tth), hlm. 6.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 415.

sebagai bentuk ketaatannya sebagai seorang hamba dengan menjalankan segala perintah-Nya.

Dalam surah al-Kahfi ayat 28 disebutkan bahwa orang-orang yang rajin beribadah kepada Allah antara lain Shuhaib, Ammar bin Yasir, dan Khabbab. Mereka adalah orang-orang yang sepanjang harinya tekun beribadah kepada Allah dengan ikhlas semata-mata mengharap ridho-Nya.¹⁸ Allah lebih menyukai orang-orang yang selalu beribadah kepada-Nya. Karena orang yang paling mulia di hadapan-Nya adalah orang yang bertaqwa. Allah pun akan melindungi orang-orang yang ikhlas mencari ridho-Nya. Oleh karena itu Allah menegur Nabi Muhammad SAW agar tidak mengusir mereka.¹⁹

Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang dalam segala aktivitas ibadahnya telah mendapatkan jaminan tempat di surga sebagai balasannya. Disebutkan dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyyurrahman el-Mubarakfuri bahwa Nabi Muhammad SAW banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah untuk menghantarkan pada keridhaan Allah.²⁰

¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jil. XV*, Terj. Bahrn Abubakar, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 279.

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 135.

²⁰ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 61.

Menjadi seorang guru pun senantiasa menghadapi berbagai permasalahan, baik permasalahan yang menyangkut siswa, sesama guru, sekolah, dan masalah pribadi. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, guru dapat mengacu pada tuntunan beliau yaitu selalu beribadah kepada Allah. Semakin seseorang rajin beribadah kepada Allah berarti semakin baik pula komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Dengan kata lain tingkat keimanannya pun akan semakin kokoh. Jika keimanan guru telah kokoh, maka dalam perilaku sehari-harinya akan mencerminkan akhlak yang mulia.

5. Ikhlas

Secara bahasa ikhlas berarti bersih hati atau tulus hati.²¹ Abu Zakariya berpendapat bahwa orang yang ikhlas berarti tidak mengharapkan apapun, semata-mata hanya menuntut ridho Allah tanpa menghiraukan imbalan dari selain-Nya.²²

Kompetensi kepribadian guru “ikhlas” pada ayat di atas terdapat lafadz *يُرِيدُونَ وَجْهَهُ* (*yurīdūna wajhahu*). Lafadz tersebut dalam kitab tafsir *Shafwatut Tafāsir* dimaknai dengan mengharapkan ridho Allah.²³ Makna ayat ini sesungguhnya mengingatkan kita

²¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 420.

²² Nasirudin, *Akhlah Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 130.

²³ Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafāsir ...*, hlm. 189.

bahwa semua aktivitas yang kita lakukan harus didasarkan atas pencapaian ridho Allah, bukan semata-mata mencari yang lain.²⁴ Motivasi mencari ridho Allah akan mendorong pelakunya untuk berbuat maksimal dalam segala amalnya, bahkan ia berani berkorban demi tercapainya ridho Allah tersebut.

Guru dengan segala aktivitasnya merupakan sebuah profesi yang mulia. Kemuliaan tugas ini tidak berarti apa-apa jika tidak dilandasi dengan niat mencari ridho Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa guru harus mengikuti langkah para rasul. Ia tidak patut meminta imbalan atas jasanya dalam menyampaikan ilmu dan tidak pula menginginkan balasan.²⁵ Bahkan al-Ghazali memandang bahwa orang yang menuntut ilmu dengan maksud menjadikannya sebagai alat untuk mencari rizki tidak lain adalah orang yang melakukan suatu perkara yang buruk.²⁶

Menurut an-Nahlawi, guru harus memiliki sifat ikhlas dan mengamalkan ilmu dengan niat mencari keridhaan Allah.²⁷ Al-

²⁴ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik...*, hlm. 131.

²⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16.

²⁶ Nasirudin, *Ahlak Pendidik...*, hlm. 128.

²⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 50.

Abrasyi menambahkan bahwa keikhlasan dan kejujuran guru merupakan jalan terbaik menuju suksesnya penunaian tugas dan kesuksesan mendidik para siswanya.²⁸

Ikhlas merupakan salah satu kompetensi personal religius yang harus dimiliki oleh guru. Ia harus ikhlas mengajarkan ilmu pengetahuan atau semua kegiatan dalam bidang pendidikan. Apabila guru dalam mengajar tidak diimbangi dengan keikhlasan, maka mengajar akan terasa berat, waktu mengajar pun dirasakan lama. Bahkan materi yang disampaikan akan terasa sulit. Berbeda bila seorang guru itu mengemban tugasnya penuh dengan keikhlasan dan penuh dedikasi, maka ketika mengajar akan terasa ringan, materi yang disampaikan terasa mudah, dan siswapun merasa nyaman serta mudah memahami materi diajarkan.

6. Zuhud

Secara bahasa, zuhud berarti perihal meninggalkan keduniawian.²⁹ Secara istilah zuhud yaitu penolakan terhadap sebagian kesenangan yang bersifat sementara, duniawi, dan nafsu untuk menggapai kesenangan yang bersifat hakiki.³⁰

²⁸ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 140.

²⁹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1281.

³⁰ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik...*, hlm. 85.

Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Lubâb* menerangkan bahwa lafadz *وَلَا تَعُدُّ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* (*wa lā ta'du 'aināka 'anhum turīdu zīnatal hayātid dunya*) mengandung pesan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau tidak terlena oleh rayuan kaum Quraisy dengan iming-iming kekayaan, kedudukan sosial, perhiasan, dan kenikmatan kehidupan dunia.³¹ Pada awal-awal beliau menyebarkan dakwah, beliau pernah diiming-imingi harta apabila beliau bersedia berhenti berdakwah. Tetapi beliau tidak menghiraukannya dan tetap menjalankan dakwah.³²

Zuhud juga dapat diartikan dengan sederhana. Guru sederhana adalah ia yang tidak mengejar dunia, tidak berlebihan dalam segala hal, baik terkait dengan tuntutan gaji ataupun pangkat. Hasyim Asy'ari menuturkan bahwa guru harus memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar *qana`ah* (قَنَاعَةٌ). Guru yang bersifat zuhud tidak akan bergantung kepada dunia, karena ia mengetahui kekurangan dan fitnah dunia yang ditimbulkannya. Ia

³¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 293.

³² M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), hlm. 382.

juga mengetahui bahwa harta benda, kedudukan, pangkat, derajat, dan kemewahan dunia semuanya akan sirna dan dapat menjauhkan dirinya dari nikmat akhirat.³³

Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa guru yang mengajar dan menerima gaji itu diperbolehkan dengan maksud mencari ridho Allah dan tidak boleh memaksa. Karena bagaimana pun guru zuhud yang mengajar tetap membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.³⁴

7. Menjauhi hal-hal tercela

Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah agar menjauhkan diri dari orang-orang yang ingkar kepada Allah dan memperturutkan hawa nafsunya. Pada potongan terakhir Q.S al-Kahfi ayat 28 (wa lā تُطِيع مَنْ أَعْمَلْنَا قُلُوبَهُ عَنْ دِزْكِرِنَا وَأَتَّبِعْ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا) (*wa lā tuthi' man aghfalnā qalbahū 'an dzikrinā wattaba'a hawāhu wa kāna amruhū furuthā*), berisi larangan agar tidak mendekati hal-hal yang melampaui batas.³⁵ Dalam konteks pendidikan, ayat tersebut mengindikasikan bahwa guru sebagai teladan harus membersihkan

³³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Tsurats al-Islami, tth), hlm. 58.

³⁴ Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam ...*, hlm. 140.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 293.

diri dan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan tidak menuruti hawa nafsunya.

B. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna karena penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang mempengaruhi penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu

Waktu memegang peranan penting. Penelitian yang dilakukan oleh penulis terpacu oleh waktu. Namun demikian, penulis menyadari dalam penelitian ini, penulis membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menyebabkan penelitian yang seharusnya cepat selesai, justru terhambat dengan banyaknya hal yang terjadi.

2. Keterbatasan pustaka

Penelitian ini hanya mengkaji kandungan surah al-Kahfi ayat 27-28, sehingga tidak bisa mencerminkan semua yang dikehendaki Al-Qur'an menyangkut kompetensi kepribadian guru.

3. Keterbatasan kemampuan

Penelitian tidak lepas dari teori, maka penulis menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga, keterbatasan berpikir, maupun keterbatasan dalam menerjemahkan, karena beberapa

pustaka menggunakan teks berbahasa Arab. Tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

Dari beberapa keterbatasan yang penulis paparkan di atas, penulis yakin bahwa masih banyak ayat dan surah lain yang membicarakan tentang kompetensi kepribadian guru. Oleh karena itu, penulis berharap agar ada penelitian lanjutan yang mengembangkan dan mengkaji ulang penelitian ini, dan mengkaji ayat dan surah lain yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu Q.S al-Kahfi ayat 27-28 dapat disimpulkan bahwa guru harus mempunyai kompetensi kepribadian sebagai berikut: Pertama, guru harus berpedoman pada Al-Qur'an sebagai landasan dalam pendidikan. Kedua, guru harus taqwa kepada Allah SWT untuk membentuk siswa yang berkepribadian insan kamil. Ketiga, guru harus sabar dalam mengajar dan menghadapi siswa. Keempat, guru harus rajin beribadah kepada Allah. Kelima, guru harus ikhlas dalam menyampaikan pelajaran dan mengharap ridho Allah SWT. Keenam, guru harus zuhud dengan tidak mengharap imbalan (tidak mengutamakan materi). Ketujuh, menghindari hal-hal yang tercela.

Pada poin pertama, kedua, dan keempat tentang kompetensi kepribadian guru di atas mengasumsikan bahwa guru harus bersifat rabbani, yaitu bersandar kepada Allah dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan kandungan Q.S al-Kahfi ayat 27-28 guru harus memiliki kompetensi kepribadian antara

lain bersifat rabbani, sabar menghadapi siswa, ikhlas dan mengharap ridho Allah SWT, zuhud dan menghindari hal-hal yang tercela.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan skripsi telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis menyampaikan beberapa saran bagi guru, antara lain sebagai berikut:

1. Guru hendaknya senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya, dalam segala perkataan dan perbuatan.
2. Dalam menunaikan tugas tanggungjawab profesinya, guru hendaknya meluruskan niat mengharap ridho Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan kebenaran, dan menghilangkan kebatilan serta memelihara kemaslahatan umat.
3. Dalam menghadapi siswa, guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang yang besar, menggunakan cara yang simpatik, halus, serta tidak menggunakan ancaman, cacian, dan makian.
4. Guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh pada prinsip dan berupaya untuk merealisasikannya.
5. Guru hendaknya tidak berorientasi pada duniawi semata, dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
6. Hendaknya guru harus dapat menjadi teladan bagi para siswa dengan memiliki kepribadian mulia.

7. Selain kompetensi kepribadian, guru juga harus meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, skripsi ini masih mungkin menerima penyempurnaan. Untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran dari para pembaca bagii bekal penulis dalam penelitian dan demi kebaikan langkah berikutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi perkembangan pendidikan Islam dan memberikan kemudahan dan pencerahan bagi pembaca. Āmīn.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami dkk, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Allport, Gordon W., *Psychology of Personality: Reading in Theory*, Chicago: University of Missouri, 1967.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Abu Bakar dkk, *Jil. XV*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Mas’udi, Hafidz Hasan, *Taysir al-Khallāq fi ‘Ilm al-Akhlāq*, Terj. Ahmad Sunarto, Surabaya: Maktabah wa Mathba’ah Ahmad Nabahan, tt.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Karthur Suhardi, Jakarta: Al-Kautsar, 1997.
- Al-Qarni, ‘Aidh, *Tafsir Muyassar*, Terj. Tim Qisthi Press, *Jil. II*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Al-Qaththan, *Tafsir al-Qaththan* dalam software Maktabah Syamilah.
- Al-Qurthubi, Syaikh, Imam *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Asmuni, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Amir Hamzah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafāsīr*, *Jil. II*, Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1981.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, *Juz III*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Tsurats al-Islami, tt.
- Aziz, Abd., *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Chaudri, Abdul Ghafur *Some Aspects of Islamic Education*, Lahore: Universal Books, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jil. V, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Fachrunnisa, Munis "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)", *Skripsi*, Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Gunawan, Heri *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*, Semarang: Rasail, 2005.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- LN., Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mandhur, Imam al-'Allamah Ibn, *Lisan al-'Arab, Juz I*, Qahirah: Dar al-Hadits, tth.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2004.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mukaromah, Umi, "Studi Qur'an Surah al-Muddassir ayat 1-7 Tentang Tugas Guru Dalam Perspektif Mufasir", *Skripsi*, Semarang: FITK, 2015.

- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mustabsyiroh, Khoirotul, “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Ibu Muslimah dan Bapak Harfan dalam Novel Laskar Pelangi)”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Musthofa, Bisri *Al-Ibrīz*, Jil. XV, Rembang: Maktabah wa Mathba’ah Menara Kudus, tth.
- Nafis, Muhammad Muntahibun *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Naim, Ngainun *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Payong, Marselus R. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008, *Guru*.
- Permendiknas No. 16 tahun 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jil. VII, Terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rohman, Chaerul dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Jil. II, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, Jakarta: Lentera Abadi, 2011.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz XV*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tirmidzi, Imam, *Sunan Tirmidzi, Bab Ilmu subbab Bab Maa jaa a fi faqhlil fiqhi 'alal ibaadah* dalam software Terjemah Sunan Tirmidzi.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1100/Un.10.3/J1/sPP.00.9/07/2018

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama	: Inarotul Uliyah
Tempat dan tanggal lahir	: Demak, 26 April 1995
NIM	: 123111081
Program/ Semester/ Tahun	: S1/XII/2018
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Ds. Surodadi RT/RW: 01 Sayung Demak

Adalah benar-benar telah melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juli 2018

Mengetahui,
Dosen Validasi SKK

Mustakimah

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
dan Kerjasama



Wahyudi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hanka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-1814/Un.10.3/J1/PP.00.9/04/2018 Semarang, 28 Mei 2018
Lamp : -
Hal : **Penunjukkan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.
H. Mursid, M.Ag

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui skripsi mahasiswa:

Nama : Inarotul Uliyah
NIM : 123111081
Judul : **KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT Q.S AL-KAHFI
AYAT 27-28**

Dan menunjuk :
Pembimbing : H. Mursid, M.Ag

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Jurusan PAI



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



SERTIFIKAT

No : B- 2151 /Un.10.30/PP.009/R/2016

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
memberikan penghargaan kepada :

INAROTUL ULİYAH

NIM : 123111081

Atas partisipasinya sebagai

Peserta

Dalam kegiatan Praktis Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017 yang diselenggarakan di **SMA N 14 Semarang**
pada tanggal 25 Juli 2016 s.d 20 September 2016.

30 September 2016





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
 Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 selp.fax. (024) 761923 email: lppn.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : Un.06.0/L.1/PP.03.06/375/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **INAROTUL ULIYAH**
 NIM : **123111081**
 Fakultas : **ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-66 Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016 di Kabupaten Pati, dengan nilai :

81 (.....) **4,0 / A**

Semarang, 21 Juni 2016
 Ketua,

 Dr. H. Sholihan, M.Ag.
 NIP. 19600604 1994021 004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Inarotul Uliyah
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 26 April 1995
 3. Alamat Rumah : Ds. Surodadi RT.001 RW. 001
Kec. Sayung Kab. Demak
- HP : 0857-478-002-87
- E-mail : ulyainarotul26@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Surodadi 3
 - b. MTs Anwarul Qur'an
 - c. MA Anwarul Qur'an
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madin Miftahul Falah
 - b. Ponpes Anwarul Qur'an
 - c. Ma'had Al-Burhan Hidayatullah

Semarang, 19 Juli 2018

Inarotul Uliyah

NIM: 123111081